

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menurut Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) kata pendidikan berasal dari kata “didik” serta mendapat imbuhan “pe” dan akhiran “an”, sehingga kata ini memiliki pengertian sebuah metode, cara maupun tindakan membimbing. Secara harfiah arti pendidikan adalah mendidik yang dilaksanakan oleh seorang pengajar kepada peserta didik, diharapkan orang dewasa pada anak-anak untuk bisa memberikan contoh tauladan, pembelajaran, pengarahan, dan peningkatan akhlak, serta menggali pengetahuan setiap individu. Melalui pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga nilai-nilai, keterampilan sosial, dan kemampuan emosional yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan (dalam Pristiwanti, dkk. 2022)

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan sebagai tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, artinya pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya (dalam Efendy, 2023). Sementara itu, menurut UNESCO terdapat empat pilar pendidikan yang harus diperhatikan, yaitu belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk melakukan (*learning to do*), belajar untuk menjadi (*learning to be*), dan belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*) (dalam Priscilla & Yudhyarta, 2021).

Dalam Perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan No.20 tahun 2003, mengatakan bahwa pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat” (dalam Pristiwanti, dkk. 2022).

Salah satu lembaga pendidikan formal yang memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter individu adalah sekolah. Sekolah merupakan suatu hal yang sangat penting dan dibutuhkan bagi kehidupan manusia, karena sekolah memiliki kontribusi yang sangat besar dalam proses pembentukan kemampuan dan pengalaman dalam kehidupan manusia. Berbagai program pendidikan karakter di sekolah dirancang untuk membantu siswa memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara positif. Hal ini penting karena keberhasilan siswa tidak hanya ditentukan oleh prestasi akademik, tetapi juga kemampuan mengelola diri dan berinteraksi dengan orang lain (dalam Firnanda, 2020).

Pada jenjang pendidikan menengah atas termasuk SMA dan SMK, merupakan jenjang pendidikan yang baik dalam mempersiapkan siswa menghadapi dunia kerja atau pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi lagi. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan. Menurut Widodo SMK merupakan salah satu jenis pendidikan menengah yang secara khusus mempersiapkan tamatannya untuk menjadi tenaga ahli, terampil dan siap terjun ke masyarakat sesuai dengan bidang kejuruannya (dalam Rahmatia, 2021).

SMK Negeri 1 Padang merupakan salah satu institusi pendidikan yang berfokus pada pengembangan keterampilan siswa. Dengan berbagai jurusan yang ditawarkan sekolah ini memiliki misi untuk menghasilkan lulusan yang kompeten di bidangnya sekaligus memiliki karakter yang baik. Secara umum, siswa pada jenjang pendidikan menengah termasuk di SMK sedang berada dalam fase perkembangan remaja.

Remaja merupakan masa dimana peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Proses pencarian identitas merupakan salah satu kebutuhan diri remaja dan pada umumnya remaja mengalami banyak masalah. Pada masa ini, remaja ingin mencapai kemandirian, tahap mencari identitas diri, dan mempererat hubungan dengan teman sebayanya. Pada masa remaja juga terjadi ketegangan emosi, hal ini merujuk sebagai akibat dari perubahan fisik disertai kondisi lingkungan yang tidak mendukung perkembangan emosionalnya (dalam Wulantari, dkk. 2024).

Perubahan emosi dan perkembangan psikis dalam masa remaja menyebabkan individu menjadi ingin tahu tentang lingkungan disekitarnya, sekaligus menjadi rentan dalam membedakan baik dan buruk suatu hal, maka masa ini disebut pula sebagai masa pemberontak. Salah satu akibat adanya perubahan emosi dan perkembangan psikis dalam masa remaja adalah munculnya perilaku agresif pada remaja (Asisah, dkk dalam Wulantari, dkk. 2024).

Data perilaku agresif remaja di Indonesia dapat dilihat pada tahun 2013 adalah mencapai 6325 kasus, sedangkan tahun 2014 jumlahnya mencapai 7.007 kasus dan pada tahun 2015 mencapai 7.762 kasus. Sedangkan tahun 2016 mencapai 8597,97 kasus dan tahun 2017 sebesar 9.523 kasus. Artinya dari tahun 2013 – 2017

mengalami kenaikan sebesar 10,7% (dalam Agianada, 2023). Sedangkan pada tahun 2018 sebanyak 10.549 kasus, tahun 2019 mencapai 11.685 kasus dan pada tahun 2020 mencapai 12.944 kasus yang mengalami kenaikan tiap tahunnya sebesar 10,7 % (dalam Yanizon & Sesriani, 2019).

Sepanjang tahun 2021 ada 240 kasus tawuran pelajar yang mengakibatkan 35 korban meninggal terjadi diseluruh pelajar indonesia dan terus meningkat hingga tahun 2022, sedangkan pada tahun 2023 mencapai 19.593 kasus yang terjadi di Indonesia. Kasus tersebut terdiri dari berbagai kasus perilaku agresif remaja diantaranya tawuran, pembunuhan, pemerkosaan dan penyiksaan. Dari data tersebut kita dapat mengetahui pertumbuhan jumlah perilaku agresif remaja yang terjadi tiap tahunnya (Permadani, 2024). Kasus perilaku agresif di Indonesia didominasi oleh kalangan remaja kelompok usia 13-17 tahun dengan skor 38% dari total korban kekerasan dengan jumlah 7.452 orang (Kemenko PMK dalam Azzahra, 2024).

Kasus perilaku agresif pada remaja di Kota Padang mengalami peningkatan setiap tahunnya, berdasarkan data yang diliput oleh satuan Polisi Pamong Praja Kota Padang menyebutkan bahwa pada tahun 2018 jumlah kasus perilaku agresif sebanyak 150 kasus, pada tahun 2019 sebanyak 180 kasus, tahun 2020 sebanyak 221 kasus dan pada tahun 2021 sebanyak 351 kasus (Oktaviola, 2023). Menurut data yang diperoleh dari Satpol PP Padang (dalam Permadani, 2024) pada tahun 2022 terdapat 329 kasus sedangkan pada tahun 2023 terdapat 549 kasus. Berdasarkan data Satpol PP Kota Padang tahun 2022 mengenai data perilaku agresif, kasus tertinggi yaitu dari SMK Negeri 1 Padang lalu SMKN 5 Padang

diurutan kedua. SMKN 1 Padang lebih dominan kasus perilaku agresif daripada SMKN 5 Padang (dalam Azzahra, 2024).

Perilaku agresif adalah tindakan yang bertujuan untuk melukai atau merugikan orang lain baik secara fisik maupun emosional. Menurut Buss dan Perry (dalam Purnawan & Situmorang, 2021) perilaku agresif sebagai perilaku yang niatnya untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikologis. Menurut Kahar, dkk (dalam Maysaroh, dkk. 2023) perilaku agresi merupakan Perilaku agresif adalah tindakan yang bertujuan untuk melukai atau merugikan orang lain baik secara fisik maupun emosional. Menurut Buss dan Perry (dalam Purnawan & Situmorang, 2021) perilaku agresif sebagai perilaku yang niatnya untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikologis. Menurut Berkowitz (dalam Fachridatul & Hartati, 2022) perilaku agresif merupakan segala bentuk perilaku yang bertujuan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun mental. Kulsum juga sependapat bahwa perilaku agresif merupakan bentuk pelampiasan yang ditujukan untuk melukai atau menyakiti pihak lain secara fisik, psikologis, maupun non verbal untuk melawan atau menghukum orang lain.

Menurut Robertson, dkk (dalam Putryani, dkk . 2021) perilaku agresif terjadi pada remaja disebabkan oleh kurangnya keterampilan remaja untuk melakukan regulasi emosi. Regulasi emosi adalah serangkaian proses yang melibatkan perubahan emosi yang fleksibel dan peka konteks untuk memenuhi tujuan pribadi jangka panjang. Regulasi emosi menurut Gross dan Thompson (dalam Purnawan & Situmorang, 2021) adalah strategi yang dilakukan oleh individu secara sadar dan

tidak sadar untuk mempertahankan keinginannya dalam berperilaku yang bertentangan dengan norma sosial.

Greenberg (dalam Putryani, dkk. 2021) berpendapat regulasi emosi adalah kemampuan untuk mengenali dan menggambarkan emosi internal pada individu dianggap penting karena menyediakan akses informasi yang terdapat dalam emosi. Kemudian Reivich dan Shatte (dalam Fachridatul & Hartati, 2022) menyebutkan bahwa regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang walaupun berada di bawah tekanan.

Regulasi emosi dapat membantu siswa dalam merespon tekanan sosial dengan cara yang lebih baik dan tidak merugikan orang lain. Siswa sering kali menghadapi situasi persaingan atau konflik dalam hubungan dengan teman sebaya mereka, dan siswa yang memiliki kontrol emosi yang baik dapat menghadapi situasi ini tanpa harus bertindak agresif. Tetapi jika siswa tidak melakukannya dengan baik maka akan cenderung menunjukkan perilaku agresif yang dapat berdampak pada penerimaan sosial mereka dan reputasi mereka di antara teman-temannya.

Fenomena perilaku agresif ini terlihat pada siswa SMK Negeri 1 Padang dimana perilaku agresif ini menjadi salah satu isu yang dihadapi oleh pihak sekolah. Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan terhadap lima orang siswa kelas X pada tanggal 11 November 2024 ditemukan adanya perilaku agresif yang dilakukan siswa seperti, tawuran, perkelahian, menendang, memukul, menghina, mengejek dan berkata kasar. Siswa juga mengungkapkan bahwa masih sulit dalam memahami emosi, misalnya siswa yang mudah terpancing emosi dalam menghadapi masalah, marah apabila diberi kritikan, sulit memahami perasaan

orang lain, dan melakukan perilaku agresif fisik maupun verbal ketika mendapatkan provokasi pada suatu masalah.

Peneliti juga mewawancari guru Bimbingan dan Konseling SMK N 1 Padang, pada tanggal 08 November 2024 ditemukan adanya siswa yang melakukan perilaku agresif fisik seperti berkelahi dengan sesama teman, memukul, menendang, bahkan ada siswa yang mengikuti tawuran. Terdapat juga siswa yang melakukan agresif verbal, siswa sering kali menggunakan perkataan untuk melukai temannya berupa ejekan bahkan ucapan kasar kepada temannya dengan bahasa kotor yang tidak baik diucapkan. Selanjutnya juga ditemukan juga bahwa regulasi emosi siswa masih sangat kurang, seperti siswa mudah terpancing amarah ketika ditegur atau menerima kritikan, melakukan perilaku agresif fisik maupun verbal ketika mendapatkan provokasi pada suatu masalah, dan sulit memahami perasaan orang lain sehingga siswa lebih memilih untuk menarik diri dalam berinteraksi.

Penelitian tentang regulasi emosi pernah dilakukan oleh Hasmawati, dkk (2023) menyatakan bahwa regulasi emosi berperan signifikan terhadap perilaku agresif, yang artinya setiap kenaikan regulasi emosi akan diikuti oleh penurunan perilaku agresif. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fachridatul dan Hartati (2022), didapatkan hasil bahwa adanya hubungan negatif antara regulasi emosi dan perilaku agersif siswa *broken home* MTs Al Asror. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat regulasi emosi maka semakin rendah perilaku agersif yang ditunjukkan oleh siswa.

Apabila ditinjau dari penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini, terdapat beberapa perbedaan dan gap dalam penelitian ini dengan penelitian

sebelumnya. Perbedaan penelitian ini terletak pada metode, hasil penelitian, subjek dan tempat penelitian. Pada dua penelitian diatas menggunakan subjek siswa *broken home* dan siswa kelas X dan XII. Berdasarkan uraian yang dikemukakan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Perilaku Agresif Pada Siswa SMK Negeri 1 Padang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah terdapat Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Perilaku Agresif Pada Siswa SMK Negeri 1 Padang?.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang sudah ditentukan, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Perilaku Agresif Pada Siswa SMK Negeri 1 Padang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Dilihat dari aspek ilmu (teoritis) penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan referensi di bidang ilmu Psikologi, terutama bagi Psikologi Sosial yang terkait dengan regulasi emosi dan perilaku agresif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan agar bisa meregulasi emosi untuk mencegah terjadinya perilaku agresif dan siswa mengetahui bahaya akan perilaku agresif tersebut.

b. Bagi Sekolah

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan sekolah untuk mengontrol siswa-siswi agar tidak berperilaku agresif pada teman sebaya, lingkungan masyarakat dan orang tua. Dan bagi Guru Bimbingan dan Kosneling diharapkan dapat membantu untuk menggali siswa yang sulit meregulasi emosinya terhadap perilaku agresif yang dilakukan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan ataupun perbandingan dengan memperhatikan variabel-variabel lain yang lebih mempengaruhi dan menggunakan teori-teori terbaru dan berbeda, sehingga akan memberikan sumbangan dalam ilmu dan pengetahuan baru.